

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Belajar

Perubahan seseorang yang awalnya tidak tahu menjadi tahu merupakan hasil dari proses belajar. Misalnya Ghifani yang tadinya tidak dapat berhitung sekarang mahir dalam berhitung. Belajar merupakan suatu kewajiban bagi seorang siswa. Namun, belajar tak selamanya wajar, kadang-kadang lancar, kadang-kadang juga tidak, kadang bisa dengan cepat menangkap materi yang disampaikan guru, tapi kadang juga susah untuk menangkap materi, semuanya itu juga berhubungan dengan semangat belajar siswa. Untuk memperoleh pengertian yang objektif tentang belajar terutama belajar di sekolah, perlu dirumuskan secara jelas pengertian belajar. Pengertian belajar sudah banyak dikemukakan oleh para ahli psikologi termasuk ahli psikologi pendidikan.

Slameto (2016:2) menyatakan “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Hilgard dan Bower dalam Oemar Hamalik (2014:45) menyatakan “Belajar sebagai perubahan dalam perbuatan melalui aktivitas, praktek, dan pengalaman”.

Eveline Siregar dan Hartini Nara (2015:4-5) menyatakan bahwa:

Belajar adalah sebuah proses yang kompleks yang di dalamnya terkandung beberapa aspek”. Aspek-aspek tersebut adalah: a) Bertambahnya jumlah pengetahuan. b) Adanya kemampuan mengingat dan mereproduksi. c) Ada penerapan pengetahuan. d) Menyimpulkan makna. f) Menafsirkan dan mengaitkannya dengan realitas. g) Adanya perubahan sebagai pribadi.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses menuju perubahan yang bersifat mantap permanen melalui proses latihan dalam interaksi dengan lingkungan dan meliputi perubahan baik fisik maupun mental.

2. Pengertian Mengajar

Seorang guru harus memiliki kemampuan mengajar. Kemampuan mengajar selain merupakan bakat juga bisa merupakan keahlian yang dapat di pelajari sehingga pada dasarnya semua orang bisa menjadi guru. Salah satu ilmu yang dipelajari dalam menambah kemampuan mengajar adalah kemampuan menghadapi anak didik yang memiliki karakter, kemampuan serta keinginan yang berbeda-beda. Howard dalam Ahmad Susanto (2013:20) menyatakan “Mengajar adalah suatu aktivitas membimbing atau menolong seseorang untuk mendapatkan, mengubah, atau mengembangkan keterampilan, sikap (*attitude*), cita-cita (*ideals*), pengetahuan (*knowledge*), dan penghargaan (*appreciation*).

Oemar Hamalik (2014:58) menyatakan “Mengajar adalah aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya sehingga menciptakan kesempatan bagi anak untuk melakukan proses belajar secara efektif”. Alvin W.Howar dalam Slameto (2016:32) menyatakan “Mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan skill, attitude, ideals (cita-cita), appreciations (penghargaan) dan knowledge”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa mengajar merupakan suatu rangkaian kegiatan penyampaian pelajaran kepada murid, agar dapat menerima, menanggapi, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran tersebut.

3. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan seseorang dalam upaya memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai positif dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar. Pembelajaran dapat melibatkan dua pihak yaitu siswa sebagai pembelajar dan guru sebagai fasilitator, yang terpenting dalam kegiatan pembelajaran adalah terjadinya proses belajar.

Miarso dalam Eveline Siregar dan Hartini Nara (2014:12) menyatakan “Pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali”. Sudjana dalam Cd. Dirman dan Cicih Juarsih (2014:41) menyatakan “Pembelajaran adalah setiap upaya yang sistematis dan

sengaja untuk menciptakan kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidikan (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan”. Ahmad Sabri dalam Ngalmun (2017:44) menyatakan “Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh guru dan siswa sehingga terjadi proses belajar dalam arti adanya perubahan perilaku individu siswa itu sendiri”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi.

4. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis yang mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya puncak proses belajar.

Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:14) menyatakan “ Hasil belajar adalah pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu”. Ahmad Susanto (2013:5) menyatakan “ Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar”. Purwanto (2013:54) menyatakan “Hasil pembelajaran adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar

mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Slameto (2016:54) menyatakan bahwa, “Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar terbagi menjadi 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

a. Faktor Intern

Faktor-faktor jasmani adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu, keadaan jasmani pada umumnya sangat mempengaruhi aktifitas seseorang kondisi fisik yang sehat dan akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar.

Beberapa faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses belajar adalah kedewasaan siswa, motivasi, minat, sikap, dan bakat. Faktor kelelahan meliputi seperti kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani adalah kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal, dan kelelahan rohani adalah perasaan atau hati yang sedang ditimpa banyak masalah yang menghambat tercapainya hasil belajar.

b. Faktor Eksternal

1. Faktor keluarga

Lingkungan ini sangat mempengaruhi cara orangtua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orangtua, latar belakang kebudayaan.

2. Faktor sekolah

Faktor sekolah, yang mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat peraga, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, metode belajar, tugas rumah.

3. Faktor masyarakat

Faktor masyarakat mencakup kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

6. Pengertian Bimbingan

Bimbingan merupakan terjemahan dari istilah *guidance* dalam Bahasa Inggris, sesuai istilah ini maka bimbingan dapat diartikan secara umum sebagai bantuan. Bimbingan pada hakikatnya adalah pemberian bantuan, arahan, motivasi, nasihat dan penyuluhan agar siswa mampu mengatasi, memecahkan masalah dan menanggulangi kesulitan sendiri. Bimbingan ialah bantuan yang diberikan oleh seseorang baik pria maupun wanita, yang telah terlahir yang memadai kepada

seseorang dari semua usia untuk mengatur kegiatan, keputusan sendiri dan menanggung beban sendiri.

Soetjipto dan Fafliis Kosasi (2009:62) menyatakan “Bimbingan adalah bantuan atau penolong yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya”. Stoops dalam Oemar Hamalik (2014:193) menyatakan “Bimbingan adalah suatu proses yang terus menerus untuk membantu perkembangan individu dalam rangka mengembangkan kemampuannya secara maksimal untuk memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya, baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat”.

Crow dan Crow dalam Prayitno dan Erman Amti (2013:94) menyatakan:

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Bimbingan adalah pemberian bantuan, arahan, motivasi, nasihat dan penyuluhan agar siswa mampu mengatasi, memecahkan masalah dan menanggulangi kesulitan sendiri.

7. Pengertian Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan dari guru atau guru pembimbing kepada siswa agar terhindar dari kesulitan belajar, yang mungkin muncul selama proses pembelajaran, Sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Optimal dalam konteks belajar dapat dimaknai sebagai siswa yang efektif, produktif dan prestatif.

Dalam bimbingan belajar diharapkan siswa-siswa bisa melakukan penyesuaian yang baik dalam situasi belajar seoptimal mungkin sesuai dengan potensi-potensi, bakat, dan kemampuan yang ada padanya. Bimbingan belajar membantu untuk membentuk murid-murid yang mengalami masalah di dalam memasuki proses belajar dan situasi belajar yang dihadapinya. Fungsi utama dari

bimbingan belajar adalah membantu siswa dalam masalah-masalah pribadi dan sosial yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran atau penempatan dan juga menjadi perantara dari siswa dalam hubungannya dengan guru. Gede Sedana Yasa (2014:63) menyatakan “Bimbingan belajar adalah suatu proses pemberian bantuan dari guru kepada siswa dengan cara mengatasi kesulitan belajar yang mungkin dihadapinya sehingga mencapai hasil belajar yang optimal.

Prayitno dan Erman Amti (2004:99) menyatakan:

Bimbingan belajar adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya secara mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan, berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Mulyadi (2016:288) menyatakan:

Bimbingan belajar adalah usaha membantu peserta didik mencegah timbulnya masalah-masalah yang berkaitan dengan belajar, membantu memecahkan masalah yang berkaitan dengan belajar, dan membantu peserta didik memelihara situasi dan kondisi kegiatan belajar agar tetap baik dan mengembangkannya.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan belajar adalah salah satu bentuk layanan bimbingan yang diberikan oleh lembaga bimbingan belajar kepada siswa untuk mengatasi kesulitan belajar sehingga siswa tersebut dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

8. Tujuan Bimbingan Belajar

Soetjipto dan Raflis Kosasi (2007:65-66) menyatakan, tujuan bimbingan belajar adalah membantu siswa yang:

- (1) Mengatasi kesulitan dalam belajarnya, sehingga memperoleh prestasi belajar yang tinggi.
- (2) Mengatasi terjadinya kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik yang dilakukannya pada saat proses belajar-mengajar berlangsung dan dalam hubungan sosial.
- (3) Mengatasi kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan kesehatan jasmani.
- (4) Mengatasi kesulitan-kesulitan yang berkaitan dengan kelanjutan studi.
- (5) Mengatasi kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan perencanaan dan pemilihan jenis pekerjaan setelah mereka tamat.
- (6) Mengatasi kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan masalah sosial-emosional di sekolah yang bersumber dari sikap murid yang bersangkutan terhadap dirinya sendiri, terhadap lingkungan sekolah, keluarga, dan lingkungan yang lebih luas.

9. Fungsi Bimbingan Belajar

Oemar Hamalik (2014:195) menyatakan, fungsi bimbingan belajar adalah sebagai berikut:

- (1) Membantu individu siswa untuk memperoleh gambaran yang objektif dan jelas tentang potensi, watak, minat, sikap, dan kebiasaannya agar ia dapat menghindari diri dari hal-hal yang tidak diinginkan.
- (2) Membantu individu siswa mendapat pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, dan kemampuannya dan membantu siswa itu untuk menentukan cara yang efektif dan efisien dalam menyelesaikan bidang pendidikan yang telah dipilihnya agar tercapai hasil yang diharapkan.
- (3) Membantu individu siswa untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang kemungkinan-kemungkinan dan kecenderungan-kecenderungan dalam lapangan pekerjaan agar ia dapat melakukan pilihan yang tepat di antara lapangan pekerjaan tersebut.

10. Manfaat Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar sangat membantu siswa dan guru. Bagi siswa, bimbingan belajar membantu dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan akademiknya. Bagi guru bimbingan belajar membawa pengaruh yang positif.

Eko Susanto (2011) menyatakan bahwa:

Manfaat bimbingan belajar bagi siswa adalah tersedianya kondisi belajar yang nyaman, diperhatikannya karakteristik pribadi siswa, dan siswa dapat mereduksi kemungkinan kesulitan belajar, sedangkan manfaat bagi guru adalah membantu menyesuaikan program pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik siswa dan memudahkan dalam pengembangan potensi siswa secara menyeluruh.

11. Langkah-Langkah Bimbingan Belajar

Oemar Hamalik (2014:199-200) menyatakan bahwa, Pelaksanaan bimbingan dilakukan dengan langkah-langkah umum sebagai berikut:

1. Identifikasi masalah siswa
Identifikasi masalah siswa yaitu melakukan peninjauan berbagai masalah atau kesulitan yang sedang dihadapi oleh para siswa, yang selanjutnya berusaha menemukan dan merumuskan masalah yang paling dirasakan bagi siswa, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok.
2. Diagnosa
Selanjutnya melakukan studi tentang berbagai faktor penyebab terjadinya masalah atau kesulitan yang selanjutnya menetapkan satu atau beberapa faktor yang diduga paling determinan terhadap terjadinya masalah atau kesulitan tersebut.
3. Prognosa

Prognosa merupakan kegiatan menetapkan cara-cara yang akan digunakan untuk melakukan bimbingan kepada siswa yang dianggap konsisten dengan masalah dan faktor penyebab.

4. Pemberian bantuan
Bantuan diberikan dengan cara melakukan bimbingan dalam bentuk bantuan, arahan, petunjuk, gerakan, nasihat, dan sebagainya sesuai dengan cara-cara yang telah ditetapkan sebelumnya.
5. Tindak lanjut
Selanjutnya pada tahap ini kita melakukan penilaian dengan teknik tertentu untuk mengetahui sampai di mana tingkat keberhasilan bimbingan yang telah di laksanakan dan bagaimana tindak lanjutnya.

12. Kelemahan dan Kelebihan Bimbingan Belajar

Setiap manusia pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan. Dengan adanya kekurangan itu maka kita berupaya untuk memperbaiki. Seperti halnya bimbingan belajar juga mempunyai kelebihan dan kekurangan. Pada bimbingan belajar kekurangan tersebut digunakan untuk memperbaiki, baik dalam wujud pelayanannya ataupun materi-materi yang diajarkan. Menurut Rizal Nurhidayat (2013) ada beberapa kelemahan dan kelebihan dari bimbingan belajar antara lain :

Kelemahan

1. Siswa yang mengikuti program bimbingan belajar biasanya tidak langsung pulang ke rumah tetapi mampir bermain ke rumah teman tanpa pamit.
2. Kebanyakan orang tua menambahkan uang saku untuk anaknya untuk jajan dan untuk transport atau alasan lain sehingga anak menjadi boros dan manja.
3. Jika anak sudah terlalu lelah maka apa yang diajarkan dibimbingan belajar tidak dapat dicerna dengan baik sehingga dapat membuang-buang uang dan waktu
4. Biasanya siswa akan bergantung pada tempat bimbel, sehingga siswa sulit untuk belajar sendiri.

Kelebihan

1. Memberi pemahaman yang lebih kepada kita yang belum mengerti benar materi yang sedang anda ikuti di tempat les atau bimbel anda.
2. Mendapat informasi-informasi lain tentang soal-soal yang memungkinkan keluar dalam ujian tertentu misalnya Ujian Sekolah ataupun Ujian Nasional.
3. Mendapat materi-materi baru dan cara-cara baru dalam menyelesaikan berbagai soal-soal, misalnya anda akan mendapat cara praktis dalam mengerjakan soal-soal matematika.
4. Kadang juga anda akan mendapat teman baru yang mungkin belum anda kenal sebelumnya.

13. Pengertian Pembelajaran Konvensional

Salah satu model pembelajaran yang masih berlaku dan sangat banyak digunakan oleh guru adalah model pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional mempunyai beberapa pengertian menurut para ahli, diantaranya Bellanca dalam Safrina, dkk (2014:14) bahwa “Pembelajaran konvensional yakni pembelajaran yang menekankan pengendalian guru atas kebanyakan kejadian dan penyajian pembelajaran terstruktur di ruangan kelas”. Djamarah dalam Eka Nella Kresma (2014:155) menyatakan bahwa, “Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan ceramah, karena sejak dulu metode ini dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran”.

Freire (Kholik, 2011) berpendapat:

Konvensional yaitu pembelajaran yang memberikan istilah terhadap pengajaran seperti itu sebagai suatu penyelenggaraan pendidikan ber “gaya bank” penyelenggaraan pendidikan hanya dipandang sebagai suatu aktivitas pemberian informasi yang harus “diteladan” oleh siswa, yang wajib diingat dan dihafat.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran konvensional adalah pembelajar yang hanya berpusat atau melibatkan pada satu orang saja selebihnya hanya diam saja sehingga pembelajaran menjadi pasif.

14. Langkah-langkah Pembelajaran Konvensional

Dalam pelaksanaan pembelajaran konvensional yang dilakukan guru dikelas juga mempunyai langkah-langkah untuk melaksanakannya. Kardi dalam Kresma (2014:155) menyatakan langkah-langkah dari pembelajaran konvensional adalah :

Tabel 2.1 Langkah-langkah Pembelajaran Konvensional

Fase	Kegiatan guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan menyiapkan siswa	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran konvensional, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pembelajaran mempersiapkan siswa untuk belajar.
Fase 2 Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan	Guru mendemonstrasikan ke- terampilan dengan benar atau menyajikan informasi tahap demi tahap.

Fase 3 Membimbing Penelitian	Guru merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal.
Fase 4 Mengecek pemahaman dan memberikan umpan	Mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik memberi umpan balik.
Fase 5 Memberi kesempatan dalam pelatihan lanjutan dan penerapan	Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjut dengan perhatian khusus kepada situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari

Langkah-langkah pembelajaran konvensional secara umum adalah, guru memberikan apersepsi dilanjutkan dengan menerangkan bahan ajar secara verbal dilanjutkan dengan memberikan contoh-contoh, guru membuka sesi tanya jawab dan dilanjutkan dengan pemberian tugas, guru melanjutkan dengan mengkonfirmasi tugas yang dikerjakan siswa dan guru menyimpulkan inti pelajaran.

15. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Konvensional

Ginting dalam Moestlfa dan Sondang (2013:257) menyatakan kelebihan dan kekurangan pembelajaran konvensional. Kelebihan pembelajaran konvensional sebagai berikut :

- (1) Dapat digunakan untuk mengajar siswa dalam jumlah yang banyak bersamaan,
 - (2) Tujuan pembelajaran dapat didefinisikan dengan mudah,
 - (3) Pengajaran dapat mengendalikan isi, arah, dan kecepatan pembelajaran,
 - (4) Ceramah yang inspiratif dapat menstimulasi siswa untuk belajar lebih lanjut secara mandiri.
- Kelemahan Pembelajaran Konvensional sebagai berikut :
- (1) Rumusan tujuan instruksional yang sesuai hanya sampai dengan tingkat *comprehension*,
 - (2) Hanya cocok untuk kemampuan kognitif,
 - (3) Komunikasi cenderung satu arah,
 - (4) Bergantung pada kemampuan komunikasi verbal penyaji,
 - (5) Ceramah yang kurang inspiratif akan menurunkan aktivitas belajar.

16. Pengertian Matematika

Ruang lingkup pembelajaran matematika terdiri dari berbagai standar kompetensi yang pada akhir priode pembelajaran harus dapat dikuasai oleh siswa. Pembelajaran matematika yang baik menuntut penggunaan metode-metode pembelajaran yang bervariasi. Hal ini masuk dalam logika, karena suatu topik

matematika kadang-kadang dapat diajarkan secara lebih baik hanya menggunakan satu jenis metode mengajar, maka akan membuat para siswa menjadi lebih cepat bosan atau jenuh terhadap pesan yang disajikan.

Kegiatan belajar mengajar (KBM) matematika yang dilaksanakan dalam setiap hari merupakan kehidupan dari suatu kelas, guru dan peserta didik saling terkait dalam pelaksanaan kegiatan yang telah direncanakan oleh guru. Keberhasilan kegiatan tersebut sepenuhnya tanggung jawab guru, karena guru merupakan pengelola tunggal di dalam kelas, oleh karena itu bila peserta didik kurang bisa menunjukkan keterampilan dalam suatu mata pelajaran, maka tuduhan kurang berhasil juga tertuju pada guru.

Ali Hamzah dan Muhlirarini (2014:48) menyatakan “Matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan besaran, dan konsep-konsep hubungan lainnya yang jumlahnya banyak dan terbagi ke dalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis, dan geometri”. Rostina Sundayana (2016:2) “Matematika merupakan salah satu komponen dari serangkaian mata pelajaran yang mempunyai peranan penting dalam pendidikan”.

Ahmad Susanto (2016:185) menyatakan bahwa:

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Jadi dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, matematika adalah salah satu mata pelajaran yang terdapat di kurikulum yang berupa pola pikir, pola pengorganisasian pembuktian yang logis.

17. Tujuan Pembelajaran Matematika di SD

Secara umum, tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah agar siswa mampu dan terampil menggunakan matematika. Pembelajaran matematika di SD mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Secara khusus, tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar, sebagaimana yang disajikan oleh Depdiknas (Ahmad Susanto 2016:189-190), sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritme
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah
5. Memiliki sikap menghargai penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari

18. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran mengubah pecahan biasa ke bentuk persen sesuai dengan kurikulum KTSP dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran sebagai berikut:

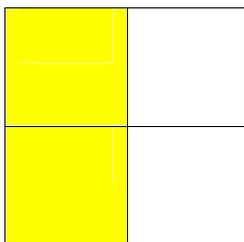
- a. Standar Kompetensi : 5. Menggunakan pecahan dalam pemecahan masalah
- b. Kompetensi dasar : 5.1 Mengubah pecahan ke bentuk persen dan desimal serta sebaliknya
- c. Indikator : 1. Mengubah pecahan biasa menjadi persen
2. Mengubah persen menjadi pecahan biasa
- d. Tujuan Pembelajaran : 1. Siswa dapat mengubah pecahan biasa menjadi persen
2. Siswa dapat mengubah persen menjadi pecahan biasa

19. Uraian Materi

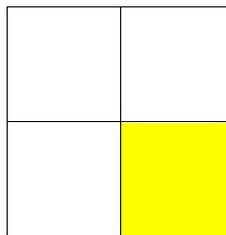
Kata pecahan yang berasal dari bahasa latin Fractio yang berarti memecah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil atau bagian dari keseluruhan. Jadi pecahan adalah sebuah bilangan yang memiliki pembilang dan juga penyebut. Penulisan lambang pecahan meliputi 2 bagian yaitu pembilang dan penyebut yang dipisahkan oleh garis lurus (-) dan bukan garis miring (/). Pecahan dilambangkan dengan $\frac{a}{b}$, lambang a menyatakan pembilang dan b menyatakan penyebut, dengan

$b \neq 0$. Contoh $\frac{3}{6}$, $\frac{2}{3}$ dan seterusnya.

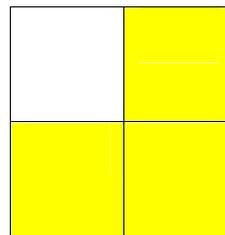
Contoh:



$$\frac{3}{4}$$



$$\frac{1}{4}$$



$$\frac{3}{4}$$

Jenis-jenis pecahan:

1. *Pecahan Biasa*: yaitu pecahan dengan pembilang dan penyebutnya merupakan bilangan bulat

Contoh: $\frac{1}{2}$

2. *Pecahan Murni*: yaitu pecahan yang pembilang dan penyebutnya merupakan bilangan bulat dan berlaku pembilang kurang atau lebih kecil dari penyebut. Pecahan murni dapat dikatakan sebagai pecahan biasa tetapi pecahan biasa belum tentu dapat dikatakan sebagai pecahan murni.

Contoh: $\frac{a}{b}$ dengan $a < b$ atau $\frac{6}{7}$

3. *Pecahan campuran*: yaitu pecahan yang terdiri atas bagian bilangan bulat dan bagian pecahan murni

Contoh: $1 \frac{1}{2}$

4. *Pecahan decimal*: yaitu pecahan dengan penyebut 10, 100, 1000, dan seterusnya, dan ditulis dengan tanda koma.

Contoh: 0,156

5. *Persen atau perseratus*: yaitu pecahan dengan penyebut 100 dan dilambangkan dengan %

Contoh: 25% atau $\frac{25}{100}$

6. *Permil atau perseribu*: yaitu pecahan dengan penyebut 1.000 dan dilambangkan dengan ‰

Contoh: 30‰ atau $\frac{30}{1000}$

a. Mengubah Pecahan Biasa ke Bentuk Persen

Pada dasarnya persen merupakan bilangan pecahan, yaitu mempunyai pembilang dan penyebut. Hanya saja karena penyebut persen adalah selalu 100 maka disebut persen. Persen dilambangkan dengan %.

contoh bilangan persen:

$$5\% = \frac{5}{100}$$

$$7\% = \frac{7}{100}$$

$$10\% = \frac{10}{100}$$

Cara mudah mengubah pecahan biasa ke persen yaitu dengan mengubah penyebut menjadi 100, karena persen merupakan per seratus.

Contoh: Ubahlah pecahan berikut ke bentuk persen !

a. $\frac{1}{2} = \dots\%$

b. $\frac{1}{4} = \dots\%$

c. $\frac{1}{8} = \dots\%$

1. Agar 2 (penyebut) diubah menjadi 100, maka harus dikalikan dengan 50 sehingga pembilangpun juga harus dikalikan 50, Sehingga :

$$\frac{1}{2} \times \frac{50}{50} = \frac{50}{100} = 50\%$$

2. Agar 4 (penyebut) diubah menjadi 100, maka harus dikalikan dengan 25 sehingga pembilangpun juga harus dikalikan 25 :

$$\frac{1}{4} \times \frac{25}{25} = \frac{25}{100} = 25\%$$

3. Agar 8 (penyebut) diubah menjadi 100, maka harus dikalikan dengan 12,5 sehingga pembilangpun juga harus dikalikan 12,5 :

$$\frac{1}{8} \times \frac{12,5}{12,5} = \frac{12,5}{100} = 12,5\%$$

b. Mengubah Persen ke Bentuk Pecahan Biasa

Cara mengubah persen ke bentuk pecahan biasa yaitu dengan langkah sebagai berikut:

1. Langkah Pertama: bagi bilangan tersebut dalam 100 dalam bentuk $\frac{a}{1}$
2. Langkah Kedua : sederhanakan bentuk pecahan tersebut

Contoh cara mengubah bilangan 50 % menjadi pecahan biasa

- Langkah pertama : buat kebentuk pecahan $\frac{a}{1}$ dari 50% yaitu $\frac{50}{1}$
- Langkah kedua : sederhanakan, $\frac{50}{1}$ disederhanakan (pembilang dan penyebut dibagi 50) menjadi $\frac{1}{2}$

Jadi bilangan pecahan biasa dari 50% adalah

Contoh cara mengubah bilangan 20 % menjadi pecahan biasa

- Langkah pertama : buat kebentuk pecahan $\frac{a}{1}$ dari 20% yaitu $\frac{20}{1}$
- Langkah kedua : sederhanakan, $\frac{20}{1}$ disederhanakan (pembilang dan penyebut dibagi 20) menjadi $\frac{1}{5}$

Jadi bilangan pecahan biasa dari 20% adalah $\frac{1}{5}$

Contoh cara mengubah bilangan 75 % menjadi pecahan biasa

- Langkah pertama : buat kebentuk pecahan $\frac{a}{1}$ dari 75% yaitu $\frac{75}{1}$
- Langkah kedua : sederhanakan, $\frac{75}{1}$ disederhanakan (pembilang dan penyebut dibagi 25) menjadi $\frac{3}{4}$

Jadi bilangan pecahan biasa dari 75% adalah $\frac{3}{4}$

B. Kerangka Berpikir

Hasil belajar matematika adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika siswa mengikuti pembelajaran matematika berupa seperangkat pengetahuan, sikap dan keterampilan dasar yang berguna bagi siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya. Hasil belajar dapat diperoleh baik dari proses belajar yang sedang berlangsung, hasil tes baik bagus, bertanya langsung, formatif, sub sumatif dan

sumatif. Meningkatkan hasil belajar matematika dalam proses pembelajaran harus menarik, sehingga siswa termotivasi dan bersikap aktif serta kreatif dalam belajar.

Kerangka berfikir penelitian memiliki tujuan mempermudah dalam mengetahui hubungan antar variabel dan pengaruhnya. Berdasarkan rumusan masalah serta kajian teori yang telah dipaparkan di atas, pola pengaruh dalam kerangka berfikir penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara bimbingan belajar dengan hasil belajar matematika. Di dalam dunia pendidikan, terutama pendidikan sekolah, muncul opini di kalangan kebanyakan siswa menganggap bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit dan menakutkan. Akibatnya, di dalam mempelajari matematika diperlukan waktu yang lebih banyak untuk memperdalam pemahaman terhadap konsep serta untuk latihan-latihan mengerjakan soal. Sedangkan jam pelajaran di sekolah tentu tidak mencukupi kebutuhan tersebut. Oleh sebab itu, keberadaan bimbingan belajar akan sangat membantu siswa, sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Gede Sedana Yasa (2014:63) menyatakan “Bimbingan belajar adalah suatu proses pemberian bantuan dari guru kepada siswa dengan cara mengatasi kesulitan belajar yang mungkin dihadapinya sehingga mencapai hasil belajar yang optimal”.

Uraian-uraian yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa dimungkinkan adanya hubungan yang positif antara bimbingan belajar dengan hasil belajar matematika siswa. Dengan kata lain, bimbingan belajar berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan (Sugiyono 2013:96). Berdasarkan defenisi tersebut maka peneliti membuat hipotesis tindakan sebagai berikut:

Ada pengaruh yang signifikan bimbingan belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika materi mengubah pecahan biasa ke bentuk persen dan sebaliknya di kelas V SD Negeri 060934 Medan Johor tahun ajaran 2017/2018.

D. Definisi Operasional

- 1 Belajar adalah suatu proses menuju perubahan yang bersifat mantap/permanen melalui bimbingan belajar yang dilakukan seseorang yang sudah ahli untuk memperoleh pengetahuan tentang materi mengubah pecahan biasa kebentuk persen.
- 2 Mengajar merupakan suatu rangkaian kegiatan atau bimbingan yang dilakukan guru kepada murid mengenai materi mengubah pecahan biasa kebentuk persen, agar dapat menerima, menanggapi, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran tersebut.
- 3 Pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dan peserta didik melalui penggunaan bimbingan belajar pada materi mengubah pecahan biasa kebentuk persen.
- 4 Hasil belajar adalah nilai belajar yang diperoleh dari hasil tes penelitian mata pelajaran matematika materi mengubah pecahan biasa kebentuk persen.
- 5 Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang berpusat kepada guru dalam proses belajar mengajar tentang materi mengubah pecahan biasa kebentuk persen.
- 6 Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam materi mengubah pecahan biasa kebentuk persen, agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.
- 7 Bimbingan belajar adalah suatu bantuan, arahan atau tuntutan yang diberikan oleh pusat layanan bimbingan belajar kepada siswa dalam rangka mencapai hasil belajar yang maksimal dalam materi mengubah pecahan biasa kebentuk persen.
- 8 Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 9 Pecahan adalah sebuah bilangan yang memiliki pembilang dan juga penyebut.